

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, karena dalam pendidikan jasmani bermaterikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga dan kesehatan, juga memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan gerak dirinya dalam bidang olahraga. Dalam proses pembelajaran disekolah, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan secara formal. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diselenggarakan disetiap lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan jasmani pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori tujuan seperti yang dikemukakan oleh Buchr 1983 dalam Suherman (2008:7), yaitu “Perkembangan fisik, perkembangan gerak, perkembangan mental, dan perkembangan sosial.” Sehubungan dengan tujuan pendidikan jasmani, seyogyanya pemilihan dan perumusan materi pendidikan jasmani dilakukan dengan baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Menurut Jasse Feiring Williams (Freeman, 2001 dalam Abduljabar 2009:5), pendidikan jasmani adalah “sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.” Pengertian didukung oleh adanya pemahaman bahwa:

manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisikal, melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu

adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang menarik akan menjadi pusat perhatian siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa lebih tertarik dan senang, tetapi sebaliknya apabila dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah saja atau yang bersifat tradisional, atau teacher center dan tidak praktik melibatkan siswa secara langsung pada pembelajaran, siswa akan merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini apabila pembelajaran sudah tidak menarik dan siswa tidak termotivasi untuk belajar pendidikan jasmani tentunya hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan semakin menurun.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah guru dan peserta didik, guru memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani, pada saat pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, oleh karena itu guru harus menentukan strategi apa yang cocok dalam proses pembelajaran karena apabila guru tidak dapat menggunakan strategi yang cocok dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Selama ini dalam proses pengajaran pendidikan jasmani di sekolah masih banyak guru yang menganut sistem pendidikan yang bersifat tradisional atau teacher center, dimana siswa hanya memperhatikan guru dalam menyampaikan materi atau memberi contoh. Selain itu dapat dilihat juga dari aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi bolavoli yang dianggap masih kurang efektif serta berakibat kreativitas siswa tidak berkembang dan berpengaruh pada hasil belajar bolavoli yang tidak efektif.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang kurang memahaminya. Padahal dengan menerapkan banyak model pembelajaran maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan suatu protipe dari suatu teori atau model. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, sehingga dapat membantu melihat kejelasan ketertarikan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang menyangkup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dirancang oleh guru atau pengajar untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam dengan cara yang sistematis yaitu melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan pembelajaran. Pengertian model pembelajaran itu sendiri menurut Joyce dan Weil dalam Juliantine (2011:7) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran

dikelas atau yang lainnya.” Selain itu Udin Winataputra (1994) dalam Juliantine (2011:8) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Untuk mengembangkan hal di atas maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi di lapangan, dan hal di atas dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut (Eggen & Kauchak, 1996) dalam Juliantine (2013:63): “Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.” Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama-sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Menurut Stahl (1994) dalam Juliantine (2013:63): “Pembelajaran kooperatif mampu merangsang dan mengunggah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa.” Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Bagus Pratama, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bolavoli*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengenai model pembelajaran kooperatif, Metzler (2000:221) mengartikan sebagai berikut:

*It is a set of teaching strategies that key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignments, with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes. The word team takes on the same meaning as it does in sport—all members work to achieve a common goal.*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan seperangkat strategi mengajar yang ditandai dengan pengelompokan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam jumlah waktu atau tugas-tugas tertentu, dengan harapan semua siswa berperan baik dalam proses maupun hasil belajarnya. Kelompok siswa mengambil makna yang sama seperti halnya dalam olahraga, semua anggota bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide, bertanya, melakukan diskusi/sharing pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga diharapkan mampu membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa itu sendiri dibawah bimbingan guru. Tugas dari masing-masing kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan membantu anggotanya untuk mencapai ketuntasan materi tersebut.

Proses belajar belum selesai jika salah seorang dari kelompoknya belum mencapai ketuntasan materi. Ketuntasan materi dalam setting belajar pembelajaran kooperatif terjadi jika semua anggota kelompok berhasil dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditugaskan. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa belajar dengan berkelompok kooperatif merupakan suatu sistem gotong royong untuk mencapai ketuntasan materi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin dalam Isjoni (2011:17) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif positif terhadap perbaikan hubungan antara kelompok dan kepercayaan diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulangi kegiatan tersebut.”

Keterampilan sosial para siswa sangat berarti sekali dalam setiap pelaksanaan ataupun proses pembelajaran di sekolah, untuk menghidupkan suasana yang kondusif dan menyenangkan tentunya harus ada proses interaksi antara guru dengan siswanya ataupun siswa dengan siswa, karena tanpa adanya interaksi ataupun hubungan sosial yang baik maka proses pembelajaran di sekolahpun akan sedikit terganggu.

Merrell & Gimpel, (1998) dalam Hidayah (2012:8), mengemukakan “keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang mengarah atau kemampuan sosial yang berdasarkan bagaimana implementasi seseorang dipandang cukup dalam bidang sosial.” Michelson dalam Umbara, dkk. (2012:8), mengemukakan pengertian keterampilan sosial sebagai “keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.”

Maka dari itu keterampilan sosial sangat berarti dan penting sekali untuk dipupuk dan di latih saat usia masih muda, apalagi semasa sekolah ini sangat diperlukan sekali untuk menambah kerabat atau teman yang banyak serta memiliki hubungan yang baik dengan setiap orang.

Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, bolavoli adalah materi atau permainan yang wajib dipelajari oleh para siswa di sekolah, mengenai hal ini manfaat permainan bolavoli disampaikan oleh Nindya dalam blog internet (<http://ujiansma.com/manfaat-permainan-bola-voli>):

Permainan bolavoli adalah olahraga yang dapat dimainkan oleh anak-anak sampai orang dewasa wanita maupun pria. Dengan bermain bolavoli akan berkembang secara baik unsur-unsur daya pikir kemampuan dan perasaan. Di samping itu kepribadian juga dapat berkembang dengan baik terutama kontrol pribadi, disiplin, kerjasama, dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Manfaat lain dari bermain bolavoli adalah melatih kerja sama, kecepatan bergerak, lompatan yang tinggi untuk mengatasi bola di atas net (smash dan block) dan membentuk kreatifitas.

Banyak manfaat yang didapatkan dalam permainan bolavoli. Maka dari itu siswa perlu mengembangkan keterampilan bermain bolavoli supaya berguna bagi diri sendiri dan menambah pengetahuannya tentang permainan bolavoli.

Melalui pembelajaran kooperatif merupakan penompang terwujudnya pembelajaran pendidikan jasmani dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli. Hal ini menjadi motivasi dan keingintahuan penulis untuk meneliti lebih jauh apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan dasar bermain bolavoli.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bermain bolavoli?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli?

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan bermain bolavoli?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini mungkin merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan bermain bolavoli.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli.

#### **E. Batasan Masalah**

Dalam penulisan ini yang terlalu luas maka perlu terdapat batasan-batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian yang jelas. Berdasarkan masalah dalam penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif.
2. Dalam masalah ini adalah Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli.

#### **F. Manfaat Penelitian**



Manfaat penelitian adalah *follow up* penggunaan informasi yang tertera dalam kesimpulan sebagai cerminan dari anak-anak zaman sekarang terhadap mata pelajaran penjas. Dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan tersebut kita dapat mencari solusi yang baik bagi para peserta didik agar dapat meningkatkan nilai penjas mereka disekolah.

Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli. Dapat dipastikan memberi manfaat bagi semua, baik bagi peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya.

Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini dapat mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli.
2. Bagi guru, penelitian yang dibuat agar dapat menjadikan bahan refrensi bagi para guru untuk melakuakan proses setiap pengembangan dalam pendidikan olahraga.
3. Bagi sekolah, menjadikan bahan masukan agar pembelajaran penjas itu dapat diterapkan.